

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan pada penduduk Indonesia di tahun 2010-2035, bahwa akan menghadapi kondisi dimana negara memiliki proporsi jumlah penduduk dengan usia yang produktif (15-64 tahun) hal ini disebut dengan periode bonus demografi. Jumlah penduduk remaja mencapai hampir 46 juta jiwa atau sekitar 17 % remaja berusia 10-19 tahun (UNICEF, 2021). Periode tersebut mencapai angka 69% dari jumlah penduduk negara Indonesia. Periode bonus demografi menjadi sebuah kesempatan yang besar dalam pemenuhan serta peningkatan segala sektor mulai dari sosial-ekonomi, jika pemerintah dan masyarakat dapat memanfaatkan serta bekerja sama dalam menghadapi bonus demografi dengan tepat. Hal ini menjadi tantangan yang perlu disiapkan demi masa depan yang berkualitas dan mampu memanfaatkan periode bonus demografi dengan baik (BKKBN, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025 kondisi jumlah penduduk Indonesia sebesar 284.438 juta jiwa yang terdiri dari 143.548 juta jiwa penduduk laki-laki dan 140.890 juta jiwa penduduk perempuan. Sesuai dengan hasil data, populasi paling banyak di Indonesia ada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk sebesar 50.759 juta jiwa (Badan Pusat Statistik dan Kemen PPPA, 2023).

Survei tersebut laki-laki lebih mendominasi dibanding dengan perempuan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan dalam memunculkan berbagai permasalahan yang dialami oleh perempuan sebagai contoh yaitu diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan, stereotip, dan patriarki. Bias dalam gender kerap kali terjadi dari berbagai lapisan masyarakat sedangkan pada hakikat dasar manusia yang dilahirkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang setara dalam kehidupan, namun pada kenyataannya peran laki-laki yang paling menonjol dalam lingkungan masyarakat sedangkan peran perempuan hanya sekedar mengisi kekosongan yang diperlukan dalam ranah publik (Lesmanah et al., 2022). Berdasarkan data di atas permasalahan yang diakibatkan dan dialami oleh perempuan menjadi isu ketimpangan gender.

Ketimpangan bukan hanya mengakibatkan pada kekerasan perempuan atau diskriminasi saja. Sebanyak 470.000 sampel yang dilakukan oleh *Demographic Health Survey* (DHS) dengan rentang usia 15-49 tahun dari 50 negara setidaknya mengalami pelecehan seksual sekali dalam seumur hidupnya (Cid & Leguisamo, 2022). Penelitian lain menafsirkan bahwa sudut pandang dari (Wang et al., 2025) sebanyak 632 remaja dengan rentang usia 13-16 tahun di dua sekolah menengah Kota Beijing adanya aksi perundungan dan perundungan siber. Setelah studi tersebut diteliti kemungkinan alasan yang terjadi adalah anak laki-laki sering terlibat dalam perilaku perundungan terhadap kekerasan kegiatan tersebut didasari dengan teori maskulinitas dan ideologi laki-laki lebih

dominan dibandingkan dengan anak perempuan, serta temuan studi yang dilakukan juga sebanyak 153 anak laki-laki lebih terlibat dengan semua jenis peran perundungan termasuk sebagai pelaku terhadap perempuan.

Menurut Syahputra et al (2023), peran serta seorang laki-laki menjadi kontrol utama dalam masyarakat sedangkan perempuan tidak mempunyai kontrol penuh, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan ini perempuan merasa terjebak dan tidak ada akses yang setara dengan seorang laki-laki. Budaya kesenjangan tersebut mengakibatkan perempuan dalam posisi yang dianggap lebih rendah, akibatnya ketidaksetaraan gender menjadi titik sorotan yang berada di tengah masyarakat cenderung menjadi pihak yang mengalami kerugian. Laporan yang dikutip Komnas Perempuan (2025) mencatat peningkatan signifikan, yaitu sebanyak 330.097 kasus atau sekitar 14,17% naik dari tahun sebelumnya, yang berupa bentuk kekerasan psikis sebesar 66% dan disusul dengan kekerasan fisik (14%), kekerasan ekonomi (12%) dan kekerasan seksual (8%). Kekerasan tersebut disebabkan dari beberapa perlakuan seperti intimidasi, kriminalisasi, ancaman, pelecehan verbal dan tindakan ketimpangan gender lainnya. Jawa Barat menempati urutan 2 teratas dalam kasus tindak kekerasan akibat dari timbangnya gender dengan 42 kasus. Khususnya dalam ranah pendidikan tingkat SMA/ Sederajat terdapat total 1453 korban dan 933 pelaku yang terlapor dalam kasus terhadap perempuan. Dari data tersebut bukan hanya menunjukkan kasus yang dialami oleh perempuan sebagai korban saja tetapi juga menunjukkan

bahwa permasalah isu mengenai bias gender yang menjadi puncak awal timbulnya masalah sosial dan masyarakat menganggapnya cukup tabu.

Pelanggaran hak asasi dalam konteks kesetaraan gender yang tertanam dalam struktur hierarki gender, generasi, kelas dan kasta dimana orang yang lebih berkuasa atau istimewa dapat mengendalikan tubuh dan emosi pada orang yang kurang kuasa dibanding dirinya. Eksklusi sosial terhadap keberagaman gender mengurangi akses dalam layanan perlindungan, kesehatan dan reproduksi ketakutan akan perlakuan diskriminasi menjadi alasan utama. Pentingnya pendidikan untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan menjadi hak setiap manusia khususnya perempuan dalam identitas gender dan ekspresi gender (Ghebreyesus et al., 2024).

Gender dapat dimaknai sebagai identitas sosial yang dibuat oleh norma budaya dan klasifikasi peran di masyarakat sehingga membentuk pandangan, sikap dan gaya individu berbeda antara laki-laki dan perempuan (Niu et al., 2024). Dari konsep gender tersebut pandangan yang menjelaskan gender sebagai ekspresi sosial, dengan berbagai macam persepsi masyarakat struktur ini berbagai macam pandangan adanya ketimpangan kesetaraan yang bersifat eksklusi sosial.

Niu et al (2024) menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah Proses dan pengalaman sosial masyarakat yang membuat mereka lebih tertarik untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain dan disosialisasikan untuk menunjukkan kualitas-kualitas seperti kasih sayang, welas asih,

pengasuhan, perlindungan, kerja sama, dan kesediaan membantu dalam pengasuhan keluarga, yang semuanya berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan sosial. Memperbaiki pemahaman konsep kesetaraan gender dapat dimulai dengan usia remaja, pemahaman tersebut merujuk dalam keseimbangan dalam berbagai sudut pandang sisi laki-laki dan perempuan pentingnya membahas kesetaraan gender dengan memahami dan saling menoleransi antar sesama tanpa adanya diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan, stereotip dan lainnya (Mar'athus Nasokha et al., 2024).

Meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender di ruang lingkup remaja menjadi peranan penting di Indonesia. Pendidikan yang diintegrasikan menjadi capaian dalam kesetaraan gender pada remaja. Secara komprehensif, strategi membangun kesadaran gender di tingkat remaja membutuhkan cara yang tepat, misalnya dengan pendidikan seksual yang holistik, guna menciptakan bersifat inklusifitas serta adil tanpa adanya perbedaan (Azis, 2024). Pendidikan kunci utama dalam membuka permasalahan kesenjangan isu kesetaraan gender bahwa remaja sebagai kelompok rentan. Isu ini mengisyaratkan pentingnya pengetahuan kesetaraan gender yang ada pada lingkungan remaja. Pendidikan gender adalah proses yang pertama kali dimulai dalam sebuah keluarga dan dilanjutkan di lingkungan sekolah sebagai persiapan kehidupan profesional untuk kedepannya yang dialami seorang remaja. Hasil studi eksperimen yang dilakukan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan sikap tentang pencegahan/ intervensi terhadap ketidaksetaraan gender mengubah

sudut pandang akan kesetaraan gender dan menjadi sadar akan emosi mereka (Uslu & Erenoğlu, 2022).

Suatu strategi menjadi celah mencari solusi yang kemudian untuk mengenali pikiran negatif dan tidak akurat dengan merekonstruksi kognitif dengan pikiran-pikiran atau sebuah pandangan yang lebih realistik dan sesuai dengan keseimbangan pandangan sudut pandang. Strategi kognitif merupakan suatu terapi perilaku kognitif, dengan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemikiran yang ideal. (Riska, 2023). Pembelajaran yang dilakukan remaja sebuah proses interaksi untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan yang menjadikan pembelajaran bermakna. Seperti pembelajaran pendidikan yang dilakukan kebanyakan dilakukan melalui ceramah atau dengan bahan ajar buku cetak. Masalah yang terjadi tersebut acap kali sebuah alasan kurangnya pemahaman interaksi yang disampaikan kepada siswa. Selain itu, proses belajar menjadi kurang menarik karena penggunaan media pembelajaran masih kurang dan akan mempengaruhi kualitas pembelajaran (Hariyani et al., 2021). Hal diatas menjelaskan perlu adanya solusi yang dapat digunakan dalam memperbaiki gaya pembelajaran melalui media yang lebih efektif dan efisien guna mengoptimalkan motivasi dan penerapan yang dilakukan oleh siswa remaja.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus dalam penerapan yang dapat diterima oleh siswa dalam membantu memperoleh informasi. Perlu diimplementasikan adalah mengembangkan dan memanfaatkan bahan ajar menjadi alternatif yang efektif. Moderenisasi digunakan sebagai

kemajuan dalam perkembangan di dunia pendidikan. Untuk meningkatkan motivasi belajar dan kreatifitas berdasarkan analisis yang dibutuhkan bahan ajar berupa e-modul yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih efektif dan efisien (Wigati, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fujiarti et al (2024) terkait pengaruh pemberian e-modul terhadap belajar yang dilakukan siswa didapatkan hasil adanya pengaruh dalam hasil pembelajaran siswa belajar yang diterapkan dengan menggunakan metode e-modul dibandingkan dengan modul cetak, hal ini karena adanya pembaharuan dalam pembelajaran media infomasi dengan mengikuti perkembangan digitalisasi.

Hal ini didukung oleh penelitian Vianis et al (2022) , di SMK Sunan Giri Menganti menunjukan bahwa menggunakan media e-modul lebih efisien dan efektif dibanding metode pembelajaran konvensional atau metode ceramah dengan hasil penelitian didapatkan metode e-modul nilai pretest sebesai 54,00 dan meningkat menjadi 93,50 setelah pemberian metode e-modul, sedangkan yang lakukan dengan metode konvensional nilai pretest 48,50 menjadi 70,50, dengan itu terbukti bahwa keefektifan e-modul yang diterapkan pada siswa SMK Sunan Giri Menganti.

Menggunakan metode interaktif untuk menciptakan persepsi tentang gender dengan menggunakan prinsip gender. E-modul merupakan suatu pengembangan dari bahan ajar modul konvensional yang dikembangkan menjadi media pembelajaran elektronik yang dirancang secara sistematis dan interaktif. Aspek yang dititik beratkan melalui pemberian e-modul ini

dirancang dengan pemahaman pengetahuan dan sikap tentang konsep kesetaraan gender pada remaja. Studi lain memperkuat dengan memberikan solusi e-modul bagi siswa agar dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijaksana melalui pendidikan kesetaraan gender (Nilapantjuran et al., 2024).

E-Modul Implementasi Tentang Kita merupakan e-modul pelatihan penyampaian materi yang dilakukan oleh seorang konselor sebaya kepada remaja dalam pemberian informasi tentang kehidupan seorang remaja, kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan. Pola komunikasi dengan pendekatan *peer to peer* yang dirasa lebih efektif tanpa memandang kesenjangan sosial, tingkat kedewasaan, dengan itu informasi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan komprehensif. E-Modul Implementasi Tentang Kita memberikan manfaat bagi remaja di Indonesia dalam menjalani lima transisi kehidupan remaja yaitu mempraktekan hidup sehat, melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan berkeluarga, dan menjadi anggota masyarakat. Dengan itu E-Modul Implementasi Tentang Kita disesuaikan dengan kebutuhan remaja sesuai dengan segmentasi usianya. Transisi usia E-Modul Tentang Kita terdiri dari beberapa segmentasi, Segmentasi Berani (10-14 Tahun), Segmentasi Beraksi (15-19 Tahun) dan Segmentasi Berkolaborasi (20-24 Tahun) (BKKBN, 2020b).

E-Modul BKKBN “Tentang Kita: Segmentasi Beraksi” bertujuan untuk meningkatkan pelibatan remaja yang bermakna dengan memahami

siklus kehidupan seorang remaja sesuai dengan segmentasi usia dan isu yang dihadapi khususnya pada bahasan “Aku Bagian dari Mereka” yang bertujuan memahami karakteristik keterampilan dan kognitif baik secara pandangan diri sendiri dan pandangan sosial mengenai gender. Luaran yang diharapkan remaja segmentasi beraksi (15-19 tahun) mampu memposisikan sikap dan kognitif diri umumnya dilingkungan masyarakat terhadap isu-isu kesetaraan gender (BKKBN, 2020).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMAN 1 Tasikmalaya, melalui wawancara dengan 16 siswa kelas X, ditemukan bahwa sebagian besar siswa sudah pernah mendengar kata Gender yang mereka ketahui dari berbagai sumber informasi. Namun, pemahaman mereka mengenai topik ini masih terbatas. Sekolah SMAN 1 Tasikmalaya belum ada kegiatan dan penyuluhan informasi terkait kesetaraan Gender yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau lembaga terkait. Menurut salah satu diantara Guru Bimbingan Konseling (BK), sekolah tidak memiliki program khusus yang terintegrasi terkait pendidikan remaja mengenai Kesetaraan Gender, dan tidak ada mata pelajaran yang membahas pokok terkait isu tersebut. Namun, siswa umumnya memperoleh materi mengenai isu tersebut melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Dengan hal ini, peran penting seorang perawat dalam pemberi asuhan keperawatan melalui intervensi yang diberikan diantaranya, observasi, terapeutik, dan kolaborasi, dengan mengacu pada standar pemberian asuhan keperawatan. Minimnya pemahaman siswa kelas X SMAN 1 Tasikmalaya tentang

kesetaraan gender serta belum adanya kegiatan penyampaian informasi mengenai isu tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian di SMAN 1 Tasikmalaya.

Oleh karena itu, inovasi dalam penyampaian akses pendidikan mengenai isu kesetaraan gender, seperti pemanfaatan Modul “Tentang Kita: Segmentasi Beraksi”, dapat menjadi solusi dalam memahami serta memposisikan bagaimana sikap dan kognitif seorang remaja yang diintervensi secara interaktif dan menghibur. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh efektifnya metode pembelajaran modul sebagai sarana pendidikan kesehatan remaja dalam meningkatkan sikap dan kognitif remaja di SMAN 1 Tasikmalaya. Maka dari itu peneliti berupaya dan telah melakukan penelitian terhadap siswa mengenai “Efektivitas E-Modul Implementasi Tentang Kita: Segmentasi Beraksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesetaraan Gender Pada Remaja Di SMAN 1 Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Efektivitas E-Modul Implementasi Tentang Kita: Segmentasi Beraksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesetaraan Gender Pada Remaja Di SMAN 1 Tasikmalaya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Efektivitas E-Modul Implementasi Tentang Kita: Segmentasi Beraksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesetaraan Gender pada Remaja di SMAN 1 Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja (Jenis kelamin Siswa) di SMAN 1 Tasikmalaya pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Mengidentifikasi rata-rata skor pengetahuan dan sikap pada remaja tentang Kesetaraan Gender sebelum dan setelah diberikan intervensi pda kelompok intervensi.
- c. Mengidentifikasi rata-rata skor pengetahuan dan sikap pada remaja tentang Kesetaraan Gender sebelum dan setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol.
- d. Menganalisis perbedaan rata-rata skor pengetahuan pada remaja tentang Kesetaraan Gender setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- e. Menganalisis perbedaan rata-rata skor sikap pada remaja tentang Kesetaraan Gender setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Masalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan kajian bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya efektifnya e-modul implementasi tentang kita: segmentasi beraksi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap seorang remaja dalam kesetaraan gender di SMAN 1 Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil studi penelitian ini bisa bermanfaat umumnya untuk:

a. Peneliti

Manfaat hasil studi ini untuk memperluas wawasan dan pemahaman peneliti dalam bidang kesehatan remaja khususnya isu kesehatan gender dengan penggunaan media pembelajaran interaktif tentang Kesetaraan Gender pada Remaja di SMAN 1 Tasikmalaya.

b. Responden

Manfaat hasil studi ini untuk merekonstruksi pemahaman tentang Kesetaraan Gender pada Remaja di SMAN 1 Tasikmalaya.

c. Institusi

Manfaat hasil studi ini menambah wawasan serta pemahaman mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, dan membantu pengembangan kurikulum Pendidikan Sarjana Terapan Keperawatan.

d. Tempat Penelitian

Manfaat hasil studi ini diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan pemanfaatan sebagai acuan dalam pemberian implementasi modul untuk pendidikan kesehatan dan isu gender, guna mendukung strategi promotif dan preventif terhadap Kesetaraan Gender.

e. Peneliti Lain

Manfaat hasil studi ini sebagai bahan perbandingan penelitian sejenis dan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait penggunaan metode interaktif dalam pendidikan kesehatan remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Metode Penelitian, Sampel, Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA (Roriska & Kuntari, 2025).	<p>Penelitian pendekatan konstruktivisme, penelitian ini menggali bagaimana pengalaman sosial dalam keluarga membentuk pandangan mahasiswa tentang gender sebagai konstruksi sosial.</p> <p>Sampel pada penelitian ini sebanyak 5 mahasiswa program studi pendidikan sosiologi.</p> <p>Hasil: ditemukan beragam perspektif terkait peran keluarga dalam membentuk identitas gender. Secara umum, para informan menyadari bahwa keluarga merupakan lingkungan awal dan paling fundamental dalam proses pembentukan identitas, termasuk identitas gender.</p>	<p>Waktu Metode Subjek Tempat Media</p>
2	Sosialisasi Kesetaraan Gender Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Usia Remaja (Lesmanah et al., 2022).	<p>Metode yang digunakan berupa siswa agar dapat memanfaatkan pelaksanaan dari program kerja yang diajukan oleh penulis dengan melibatkan beberapa tahap, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijak.</p> <p>Hasil dari riset ini atau <i>outcome</i> yang diinginkan oleh penulis melalui kegiatan sosialisasi adalah para peserta dapat memperoleh pemahaman dan wawasan mengenai kesetaraan antara pria dan wanita serta mampu berkontribusi secara aktif sebagai agen perubahan terhadap stigma yang ada saat ini berkaitan dengan diskriminasi gender.</p>	<p>Waktu Tempat Subjek Metode Media</p>
3	Modul Bimbingan Konseling Anti Squad Untuk Menegaskan	Penelitian ini adalah sebuah studi yang termasuk dalam kategori <i>Research and Development</i>	<p>Waktu Tempat Subjek</p>

NO	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Metode Penelitian, Sampel, Hasil	Perbedaan Penelitian
	Sikap Anti Kekerasan Seksual dan Kesetaraan Gender Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Ryan et al., 2023).	(R&D) dengan prosedur pengembangan yang mengacu pada model ADDIE. Model ADDIE mencakup lima fase, yaitu: fase analisis, fase perancangan, fase pengembangan dan produksi, fase penerapan, serta fase evaluasi.	Metode
4	<i>The moderating effect of gender equality consciousness on environmental concern among males and females,</i> (Niu et al., 2024).	Dalam penelitian ini, sampel diambil melalui distribusi kuesioner kepada siswa SMP dan guru BK yang berada di Kalimantan Tengah, Pontianak, Gorontalo, dan Jawa Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap mengenai kekerasan seksual di kalangan remaja awal yang berada di tingkat SMP masih memerlukan peningkatan.	Waktu Metode Subjek Tempat Media
5	<i>Effectiveness of Use of Electronic Module in Sociology Subjects of Social Change for Equality Education Package C</i> (Hariyani et al., 2021).	Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengamati perbedaan sampel. Setelah itu melakukan T-Uji dengan model regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) digunakan untuk mengkaji pengaruh kesadaran gender dan kesetaraan gender terhadap isu lingkungan. Penelitian ini menggunakan sampel pemanfaatan data dari survei sosial umum tiongkok 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tingkat kesadaran akan kesetaraan gender dan tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi.	Waktu Metode Subjek Tempat

NO	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Metode Penelitian, Sampel, Hasil	Perbedaan Penelitian
		Jenis penelitian yang digunakan adalah Pra-Eksperimental.	
		Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII Program Paket C yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 17 laki-laki dan 21 perempuan.	
		Hasil belajar berdasarkan analisis N-gain, dan hasil belajar siswa menunjukkan nilai 0,60 dalam kategori sedang, dan nilai efektivitas N-gain dalam persen adalah 60 dengan kategori cukup efektif. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan modul elektronik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.	
6	<i>Implementation of Gender-Based Interactive E-Module Learning Media</i> (Nilapantjuran et al., 2024).	Metode penelitian ini menggunakan pengembangan yang dikembangkan dengan metode <i>Research and Development</i> (R&D), yaitu penelitian yang menciptakan, menghasilkan atau mengembangkan suatu produk berupa perencanaan sampai dengan mengevaluasi validitas produk yang telah dihasilkan.	Waktu Metode Subjek Tempat
		Sampel Penelitian ini dilakukan pada bulan September Oktober 2023 di SMK Negeri 1 Maluku Tengah.	
		Hasil uji coba praktikalitas e-modul interaktif memperoleh nilai pendidik (94,44%), <i>one to one</i> (88,71%) dan kelompok kecil (92,71%) dengan hasil rata-rata (91,95%) yang dinilai sangat praktis untuk diterapkan pada proses pembelajaran.	
7	<i>Development of Gender-Based Interactive Learning Media Assisted by Augmented Reality</i> (Wigati, 2024).	Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau <i>Research of Development</i> (R&D) dengan skala 4: Desain D yang mencakup pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran yang terbatas pada tahap pengembangan.	Waktu Metode Subjek Tempat

NO	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Metode Penelitian, Sampel, Hasil	Perbedaan Penelitian
		<p>Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester 1 yang menempuh mata kuliah pendidikan Islam yang berjumlah 1648 mahasiswa.</p> <p>Hasil uji validasi modul oleh para ahli meliputi 92% ahli materi, 95% ahli media, 90% ahli bahasa, dan 100% ahli gender. Nilai rata-rata akhir validitas modul interaktif adalah 94,25% dengan kategori sangat valid, sehingga modul interaktif ini layak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.</p>	
8	Edukasi Pendidikan Teman Sebaya Menggunakan Modul Tentang Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja (Diarni, 2024).	<p>Penelitian ini menggunakan quasy eksperiment dengan rancangan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol.</p> <p>Sampel berjumlah 42 orang secara simple random sampling. Dilakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro-wilk test, dengan analisis bivariat menggunakan Wilcoxon test. Kriteria inklusi: siswa-siswi kelas XII dengan rentang usia 17-19 tahun, dan bersedia menjadi responden.</p> <p>Hasil terdapat pengaruh pemberian edukasi pendidikan teman sebaya menggunakan modul Infeksi menular seksual terhadap pengetahuan remaja.</p>	<p>Waktu Subjek Tempat</p>

Berdasarkan Tabel 1.1 Keaslian penelitian, studi ini menawarkan kebaruan (*Novelty*) melalui rancangan penelitian yang diusulkan. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menerapkan dan menjelaskan dengan satu intervensi dengan menggunakan metode konvensional berupa sosialisasi atau ceramah saja. Belum ada penelitian yang menguji secara langsung

terhadap Efektivitas E-Modul Implementasi Tentang Kita : Segmentasi Beraksi yang dikeluarkan langsung oleh BKKBN. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan ajar yang disesuaikan dengan segmentasi usia remaja dan nilai tambah pengetahuan dan sikap bagi remaja serta strategi promotif dan preventif di bidang kesehatan.